

METODE PEMBELAJARAN ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM UPAYA MENGATASI *BULLYING* DI SEKOLAH UMUM BERNAFASKAN ISLAM

Hidayati

Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

Email : hidayatifadilah90@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas kasus *bullying* yang banyak terjadi di dunia pendidikan Indonesia termasuk pada sekolah umum yang bernafaskan Islam. Kondisi seperti tersebut disebabkan rendahnya karakter peserta didik. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian tentang metode pembelajaran yang cocok dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kajian kepustakaan. Kajian-kajian teori yang dilakukan terkait dengan metode pembelajaran pada mata pelajaran PAI. Penelitian menghasilkan metode pembelajaran rahmatan lil alamin yang berguna dalam meminimalkan perilaku *bullying* pada sekolah umum bernafaskan Islam melalui pembelajaran PAI. Metode pembelajaran rahmatan lil alamin merupakan satu konsep metode pembelajaran melalui pembiasaan dalam PAI khususnya pada kegiatan intrakurikuler. Hasil penelitian ini akan melahirkan metode pembelajaran melalui pembiasaan kegiatan intrakurikuler peserta didik, sehingga dapat mengurangi tingkat *bullying* di lingkungan sekolah umum yang bernafaskan Islam. Diharapkan metode ini dapat digunakan di sekolah umum yang bernafaskan Islam dalam jenjang SD, SMP dan lembaga sekolah lainnya.

Kata kunci: *Bullying, Metode Pembelajaran Islam Rahmatan Lil Alamin, Sekolah Umum Bernafaskan Islam*

ABSTRACT

This article discuss cases of bullying that often occur in the Indonesian education, including in public schools that have an Islamic spirit. Such conditions are caused by the low character of students. Therefore, researchers consider it important to conduct research on suitable learning methods in shaping the character of students. The research uses qualitative methods with the type of literature review research. Theoretical studies carried out are related to learning methods in PAI subjects. The research resulted in the rahmatan lil alamin learning method that was useful in minimizing bullying behavior in Islamic public schools through PAI learning. The rahmatan lil alamin learning method is a concept of learning methods through habituation in PAI, especially in intracurricular activities. The results of this study will give birth to a learning method through the habituation of students' intracurricular activities, so as to reduce the level of bullying in a public school environment that has an Islamic spirit. It is hoped that this method can be used in public schools with an Islamic spirit in elementary, junior high and other school institutions.

Keywords: *Bullying, Islamic Learning Methods Rahmatan Lil Alamin, Public Schools Breathing Islam,*

PENDAHULUAN

Kekerasan saat ini hampir terjadi di lingkungan sekitar kita. Masyarakat beranggapan dengan kekerasan semua masalah dapat terselesaikan. Meskipun banyak yang mengetahui dengan kekerasan banyak kerugian yang ditimbulkan daripada manfaat yang terjadi. Akan tetapi pada kenyataannya tidak ada penurunan angka kejadian. Hal ini diakibatkan adanya kebutuhan masyarakat, perkembangan teknologi, interaksi yang disertai adanya individualis manusia. Di sisi lain manusia mempunyai kepribadian satu sama lain yang berbeda tentang tujuan, pandangan hidup, karakter, wilayah, tempat asal, suku, agama, budaya dan kebiasaan.

Banyak di antara orang tua tidak memahami fenomena *bullying* yang terjadi di sekolah, serta kurang menyadari akibat dari perilaku tersebut. Selain itu, banyak pendidik di sekolah yang kurang detail untuk membahas terjadinya *bullying* di sekolah, sehingga menyebabkan siswa sering menjadi korban semakin tidak berdaya dan siswa yang menjadi pelaku merasa bahwa pihak sekolah tidak melarang tingkah laku mereka. Maka, langkah pertama yang harus dilakukan untuk menangani permasalahan *bullying* di sekolah ialah mengenali dan menyadari bahwa permasalahan itu ada (Kowalski dan Morgan, 2017).

Orang tua sering kali diabaikan dan tidak diikutsertakan dalam program penanggulangan terhadap *bullying* seperti ini, seharusnya mereka perlu terlibat aktif (Simon dan Olson, 2014). Orang tua juga harus didorong untuk terlibat dalam pengembangan program dan kebijakan yang berkaitan dengan pencegahan *bullying* (Limber *et al.*, 2016). Siswa yang melihat bahwa orang tua mereka secara aktif terlibat dalam upaya penanggulangan *bullying* di sekolah mereka, akan lebih cenderung mendekati orang tua mereka sebagai titik kontak pertama dalam peristiwa yang terjadi di dalam *bullying* itu sendiri.

Bullying yang marak terjadi dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Rosen *et al.* (2017) menjelaskan beberapa faktor yang

menyebabkan *bullying* dalam bukunya, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan *bullying* adalah faktor temperamental dan faktor psikologi terhadap intensitas melakukan tindakan agresi (Rosen *et al.*, 2017). Pelaku bersikap impulsif dan minimnya kemampuan regulasi diri (Rosen *et al.*, 2017). Apabila mereka melakukan tindakan kekerasan, mereka tidak merasa bersalah ataupun berempati terhadap korban. Demikian, individu yang melakukan tindakan *bullying* memiliki kemampuan sosial yang rendah (Rosen *et al.*, 2017).

Faktor eksternal yang mengakibatkan tindakan *bullying* ialah pola asuh orang tua (Lereya *et al.*, 2013). Hal itu meliputi bagaimana orang tua melakukan kekerasan kepada mereka dan pola asuh dengan kontrol yang rendah dengan kehangatan yang tinggi, mengamati perilaku dan tindakan kekerasan pengamatan termasuk bagaimana orang tua melakukan agresi terhadap orang lain atau ketika mereka melihat orang lain melakukan tindakan tersebut kemudian mereka melakukan tindakan agresi yang mereka amati, pengaruh teman terbentuk ketika lingkaran pertemanan umumnya menyesuaikan dengan karakter yang sama sehingga mereka akan menjalin pertemanan dengan teman dengan individu agresif yang kemudian berimplikasi terhadap perilaku anti-sosial, pemaparan informasi melalui media, film yang menunjukkan tindakan agresif juga menjadi model untuk melakukan tindakan *bullying*, dan mendengarkan lagu dengan lirik yang mengindikasikan terhadap tindakan agresif, serta bermain video *games* (Rosen *et al.*, 2017). Demikian, lingkungan sosial merupakan faktor yang mendasari individu dalam melakukan tindakan kekerasan.

Dampak tindakan *bullying* tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku *bullying* dan korban-pelaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Skrzypiec *et al.* (2012) menghasilkan pemahaman bahwa dampak negatif *bullying* dirasakan oleh korban, pelaku, korban-pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* mengalami permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Baik empati maupun

perilaku abnormal, perilaku hiperaktif, dan prososial sangat berkaitan dengan respon pelaku ketika dirinya terlibat dengan lingkungan sosial sekitar. Berbeda dengan korban-pelaku, tingkat gangguan kesehatan mental mereka lebih besar dibandingkan pelaku dan korban *bullying*. Mereka adalah individu yang melakukan tindakan *bullying*, namun mereka juga menjadi korban *bullying* (Slee & Skrzypiec, 2016). Mereka mengalami permasalahan prososial, hiperaktif, dan perilaku (Skrzypiec *et al.*, 2012). Untuk korban *bullying* mempunyai masalah dengan kesehatan mental, terutama gejala emosional (Skrzypiec *et al.*, 2012). Hal yang sering ditemukan adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua (Rosen *et al.*, 2017).

Korban *bullying* juga mengalami kekerasan fisik, tindakan kekerasan secara fisik dan verbal yang mereka terima sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Trauma memengaruhi terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu dalam hal ini adalah lingkungan sekolah (Modecki *et al.*, 2014). Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Cornell *et al.* (2013) menemukan bahwa *bullying* merupakan prediktor untuk tingkat prestasi akademik dan putus sekolah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Lebih lanjut, penelitian Wolke *et al.* (2013) menemukan bahwa *bullying* berdampak pada kapasitas kesehatan, perilaku ilegal, ekonomi, dan hubungan sosial.

Setelah permasalahan tersebut dikenali dan disadari, sekolah dapat mulai menerapkan program pencegahan primer yang diarahkan untuk mengurangi insiden *bullying* dan selanjutnya menyusun program-program intervensi untuk menanggulangi kasus yang telah terjadi (Kowalski & Morgan, 2017). Pengembangan program pencegahan dan intervensi yang efektif dalam mengurangi perilaku *bullying*, diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif mencakup seluruh sistem, termasuk orang tua, teman sebaya, pendidik, konselor sekolah, administrator sekolah, dan warga sekolah.

Pengembangan program pencegahan dan intervensi yang efektif dalam mengurangi perilaku *bullying*, diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif mencakup seluruh sistem, termasuk orang tua, teman sebaya, pendidik, konselor sekolah, administrator sekolah, dan warga sekolah. Selain itu, “upaya efektif untuk mencegah dan mengatasi *bullying* membutuhkan perhatian terhadap faktor-faktor individu yang dapat berkontribusi pada kemungkinan *bullying*, seperti karakteristik, dan tantangan anak-anak dan remaja, serta faktor dalam ekologi sosial individu, termasuk keluarga anak, sekolah, kelompok sebaya, dan komunitas” (Limber *et al.*, 2016). Setiap anak memiliki pengalaman sosial yang unik, lebih lanjut menandakan kebutuhan untuk perhatian individual. Antara lain, keterlibatan siswa dalam jenis-jenis *bullying* lainnya (sebagai pelaku, maupun korban), status sosial di sekolah, tingkat kelas, dan sebagainya adalah variabel yang relevan.

Pencegahan *bullying* di sekolah umum bernafaskan Islam dapat dilakukan dengan cara pihak sekolah terutama para guru memberikan metode pembelajaran yang menarik. Sekolah umum bernafaskan Islam merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang diakui karena bernaung dibawah sebuah institusi resmi seperti halnya madrasah bernaung dalam institusi pemerintah. Sekolah umum bernafaskan Islam sama seperti institusi pendidikan umum lainnya yang mengajarkan mata pelajaran umum akan tetapi mata pelajaran agama lebih dominan diajarkan dan juga siswa di tuntut untuk selalu mempraktikan atau mengaplikasikan ajaran agama kedalam aktivitas atau kegiatan sehari hari. Sistem penilaian di sekolah umum bernafaskan Islam bukan hanya dari nilai *cognitif* yang di ambil melalui ujian tertulis akan tetapi mereka juga menggunakan penilaian afektif atau sikap karena penilaian sikap ini dianggap sebagai hasil perwujudan dari nilai-nilai agama yang telah mereka ajarkan kepada siswa. Dengan hal tersebut diharapkan sekolah umum bernafaskan Islam menjadi salah satu cara untuk mengatasi berbagai kendala pendidikan Islam saat ini yaitu adanya problema ideologis, dualisme dalam sistem pendidikan, bahasa dan problem metode pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi tingkat *bullying* di sekolah umum bernaafaskan Islam adalah Islam Rahmatan Lil Alamin. Islam rahmatan lil alamin adalah Islam yang universal, sebagai ajaran untuk seluruh umat manusia tanpa tergantung pada bahasa, tempat, kaum, ataupun kelompok. Ajaran Islam dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, bukan untuk kelompok masyarakat atau bangsa tertentu karena nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT untuk seluruh umat manusia. Ajaran Islam tidak terbatas untuk umat islam, namun berlaku bagi semua bangsa tanpa tergantung pada ras, bahasa, tempat, nama, masa dan kelompok manusia. Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin dapat diterapkan di berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep ini dapat disandingkan dengan konsep pendidikan multikultural. Oleh karena itu, menarik untuk digagas mengenai metode pembelajaran Islam rahmatan lil alamin untuk mengurangi tingkat *bullying* di sekolah umum bernaafaskan Islam.

METODE PEMBELAJARAN

Metode pembelajaran adalah sebuah proses sistematis dan teratur yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Pendapat lain juga mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah strategi atau taktik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang diaplikasi tenaga pendidik agar tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa tercapai dengan baik. Oleh karena itu ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mata pelajaran PAI di sekolah umum bernaafaskan Islam adalah Islam Rahmatan Lil Alamin. Merujuk pada QS. Al-Anbiya' (21:107), konsep rahmatan lil alamin menunjukkan Islam sebagai agama rahmat

sepenuhnya. Kerahmatan Islam ini dapat dilihat dari dua sisi, pertama dari ajarannya, kedua dari figur yang membawanya yaitu Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri teladan dan mempunyai pribadi yang pengasih dan penyayang. Metode pembelajaran Islam Rahmatan Lil Alamin yang meliputi:

- 1) Tujuan sikap, yaitu sikap respek terhadap sesama, toleransi responsif terhadap berbagai permasalahan muncul dimasyarakat yang harus menjadi budaya oleh setiap orang muslim.
- 2) Tujuan kognitif, yaitu mengenai pencapaian nilai pengetahuan secara akademik, pengembangan pemikiran dalam menentukan sebuah proses pembelajaran yang dapat dipahami, diterima oleh suatu golongan tanpa menyudutkan golongan yang lain.
- 3) Tujuan instruksional, yaitu mengenalkan dan menyampaikan berbagai informasi mengenai keragaman suatu ajaran oleh berbagai kelompok baik yang sesuai ajaran Rasul SAW dan yang tidak sesuai dengan ajaran Rasul SAW melalui suatu pengajaran dengan buku teks yang dapat dijadikan sebagai rujukan yang bisa dipercaya.

Metode Islam Rahmatan Lil Alamin di sekolah umum bernaafaskan Islam diterapkan pada mata pelajaran PAI sebagai salah satu muatan kurikulum di sekolah. Dengan menggunakan metode pembiasaan. pada kegiatan intrakurikuler. Adapun pembiasaan yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik di luar dan di dalam sekolah, seperti berbicara santun, berpakaian rapi ke sekolah, hormat kepada guru, cinta dan kasih saya terhadap teman.
- 2) Pembiasaan dalam ibadah, seperti sholat berjamaah dhuhur, mengucapkan salam ketika masuk sekolah, membaca bismillah dan hamdalah ketika memulai dan mengakhiri pelajaran.
- 3) Pembiasaan dalam keimanan, seperti membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, dan mensyukuri nikmat Allah.

Dengan diterapkannya metode ini diharapkan dapat meminimalisir *bullying* di sekolah umum bernaftaskan Islam. Penerapan Metode Rahmatan Lil Alamin di Sekolah Umum Benaftaskan Islam.

Metode pembelajaran rahmatan lil alamin merupakan satu konsep metode pembelajaran melalui pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada kegiatan intrakurikuler. Langkah-langkah pembelajaran Islam Rahmatan Lil Alamin adalah sebagai berikut:

a) Keteladanan

Yang dimaksud dengan keteladanan atau *uswatun hasanah* di sini adalah upaya oleh setiap orang untuk memberikan contoh akhlak karimah kepada orang lain tentang apa dan bagaimana melakukan sesuatu dan bagaimana memperlakukan orang lain. Keteladanan merupakan inti dari semua program. Program ini dilakukan oleh semua warga sekolah yaitu pimpinan sekolah (kepala sekolah, wakil, pembina-pembina), para guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP), murid, petugas administrasi (TU dan staf), karyawan (tukang kebun, petugas keamanan dan pesuruh).

Prinsip yang harus dipegang dalam memberikan keteladanan agar mempunyai pengaruh kepada sekolah lebih besar dan cepat adalah prinsip 3 M, yaitu mulai diri sendiri, mulai dari yang kecil dan biasa, mulai sekarang juga. Program ini diarahkan untuk memberikan contoh baik kepada murid. Sebagaimana dimaklumi bahwa pembelajaran akhlak mulia adalah menyentuh pada aspek afektif murid. Aspek afektif murid akan mudah tersentuh dengan pembelajaran perilaku, penerapan langsung dengan percontohan ini.

Pepatah arab mengatakan "*Lisanul Hal Afshohu min lisanil maqol*", nasehat dengan perilaku lebih bermakna dari pada ucapan. Adapun untuk mewujudkan program ini, pelaksanaannya dapat dengan melakukan beberapa upaya antara lain:

1. Semua warga sekolah harus menampilkan perilaku penuh nilai akhlak karimah kepada orang lain, bagaimana berjalan yang berakhlak, bagaimana menyapa,

salam, berjabat tangan, bicara, menegur, menyuruh, menasehati, bahkan bagaimana marah dan memarahi yang berakhlak dan lain sebagainya.

2. Memperlakukan orang lain dengan akhlak karimah, sehingga orang lain bisa respek dan menerima apa yang dikatakan dan anjurkan.
3. Berkomitmen untuk saling mengingatkan. Untuk mencapai komitmen ini perlu diadakan kesepakatan bersama tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilaksanakan. Hal ini tentu terkait dengan bagaimana memberi pemahaman dan pengertian kepada warga sekolah, yaitu pengertian tentang berakhlak mulia itu sendiri.

b) Pembelajaran

Yang dimaksud dengan program pembelajaran di sini adalah program bagaimana memberikan pemahaman, keyakinan dan konsep serta teori tentang akhlak karimah. Pembelajaran akhlak karimah dapat dilakukan secara khusus maupun secara umum. Secara khusus berarti memberikan materi khusus tentang akhlak karimah misalnya pembelajaran akidah akhlak, memasukkan pada materi MOS (masa orientasi siswa baru), ceramah-ceramah, BP dan sebagainya.

Pembelajaran secara umum berarti memasukkan, menghubungkan dan mengaitkan nilai-nilai akhlak karimah ke dalam semua materi pelajaran yang diajarkan di sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Program ini diarahkan untuk penyadaran berperilaku akhlak karimah, melalui pemberian pemahaman dan pengertian tentang akhlak mulia. Prinsip yang digunakan adalah dengan merubah pemahaman dan mengisi aspek kognitif diharapkan dapat merubah perilaku, yaitu menuju perilaku yang berakhlak mulia. Adapun pelaksanaannya dapat dengan melakukan usaha-usaha antara lain:

1. Pembelajaran akidah-akhlak, lebih dioptimalkan
2. Memasukkan materi akhlak pada masa orientasi siswa baru

3. Menggalakkan kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam dan lainnya, serta mengisinya dengan ceramah-ceramah tentang akhlak
4. Memberdayakan penyelenggaraan sholat jum'at di sekolah
5. Pemberdayaan pertemuan-pertemuan murid pada berbagai kesempatan untuk mensosialisasikan tentang program pembudayaan akhlak
6. Penampilan kata-kata hikmah di tempat-tempat umum secara permanen ataupun temporer secara berkala dan terencana. Berkalaberartimenuntutadanyapergantian materi dan penampilan sehingga menarik dan menimbulkan suasana baru
7. Pemberdayaan pertemuan wali kelas dan guru bidang studi
8. Memberikan panduan praktis tentang sopan santun murid dalam setiap aktifitas dan setiap interaksi dengan orang lain atau siapapun
9. Penempelan pamflet-pamflet, stiker, icon-icon dan lain-lain di tempat-tempat strategis

Adapun pelaksanaan program ini sebaiknya melibatkan organisasi siswa disamping guru-guru. Dengan pelibatan siswa diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran tentang kepemimpinan, keteladanan, tanggung jawab dan lain sebagainya.

c) Pengontrolan

Pengontrolan merupakan program bagaimana pengawasan dilakukan, untuk menjamin diterapkannya perilaku akhlak mulia dalam setiap tindakan sesuai dengan rencana dan aturan yang ada. Program terhadap setiap pribadi peka untuk mengingatkan dan menegur lalu menunjukkan terhadap perilaku yang tidak berakhlak yang terjadi dihadapannya, dimanapun dan kapanpun berada. Program pengontrolan diharapkan menimbulkan hukuman sosial bagi perilaku tidak berakhlak. Pelanggar akhlak akan malu sendiri tanpa ditegur atau diingatkan.

Program ini diarahkan untuk mengarahkan dan meluruskan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh semua unsur, diantaranya guru, murid, karyawan maupun para pimpinan. Masing masing individu menjadi pengontrol bagi dirinya sendiri, temannya, mitra kerjanya dan bahkan atasannya. Semua diciptakan dalam suasana semangat *amar makruf nahi munkar*, yakni mencegah tindakan yang tidak berakhlak dan menganjurkan, mengajak serta mendorong kepada perilaku yang sesuai dengan akhlak mulia. Untuk itu semua diperlukan ketentuan-ketentuan yang disepakati bersama dan bersifat mengikat. Pelaksanaannya adalah dengan melakukan usaha antara lain:

1. Memberikan teguran, memberi tahu, mengingatkan dan menasehati kepada orang lain yang jelas-jelas berperilaku yang tidak berakhlak, dengan cara yang bijak
2. Mendorong orang lain untuk mau melakukan hal yang sebagaimana disepakati bersama
3. Mendorong orang lain untuk mengoreksi atau mengingatkan diri kita jika ada kekurangan
4. Dalam memberikan nasehat atau mengingatkan yang harus diperhatikan adalah:
 - a. Didasari tujuan yang baik, ikhlas karena Allah
 - b. Tidak memermalukan kepada yang diingatkan atau dinasehati
 - c. Dilakukan cara yang baik
 - d. Tidak memvonis salah, sebab mungkin ia punya alasan yang kuat untuk melakukan kesalahannya atau bahkan karena ketidaktahuannya
 - e. Tunjukkan bahwa menegur itu karena sayang bukan benci

Pengontrolan juga dimaksudkan untuk pengawasan terhadap pelaksanaan program itu sendiri. Sehingga dengan ini keistiqomahan jalannya program dapat tercapai. Dengan demikian diharapkan budaya sekolah menjadi terwujud.

d) Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu program bagaimana memberikan bimbingan dan pembinaan kepada murid yang punya masalah dalam memperbaiki dirinya, sulit berubah, atau murid bermasalah karena sebab tertentu yang memerlukan penanganan khusus. Program ini diarahkan untuk penyembuhan perilaku menyimpang yang disebabkan karena adanya faktor khusus yang perlu kajian dan pendekatan atau tindakan khusus.

Pelaksanaan program ini adalah konselor, atau wali kelas bahkan dengan mekanisme konferensi kasus, yang dikoordinasikan guru bimbingan dan penyuluhan (BP). Pelaksanaannya antara lain dengan melakukan langkah-langkah:

1. Mengidentifikasi murid yang bermasalah
2. Mengadakan pendekatan dari hati ke hati kepada murid yang bermasalah
3. Mengidentifikasi masalah dan mengatasinya memberikan perhatian yang lebih (sosial dan spiritual)
4. Memberikan pemantauan terhadap perkembangan prilakunya
5. Me-referal atau mengalih tangankan kepada yang kompeten
6. Memberikan tindakan hukuman

e) Evaluasi

Evaluasi merupakan program bagaimana mengevaluasi, menilai dan mengkoreksi semua pelaksanaan system tersebut secara terus menerus untuk menentukan kebijakan atau program baru yang lebih baik. Evaluasi dilakukan dengan terus menerus, berdasarkan fakta dan data terhadap suatu masalah. Program ini diarahkan untuk menjamin berlakunya atau terlaksananya semua program pembudayaan akhlak karimah secara istiqomah sehingga menjadi kebiasaan dan kebiasaan yang dipertahankan akhirnya menjadi budaya.

Pelaksanaan program ini dilaksanakan oleh tim yang sengaja dibentuk untuk mengkoordinasikan pelaksanaan sistem komponen yang ada di sekolah. Budaya sekolah tidak cukup ditangani oleh perangkat

dan mekanisme kerja sekolah yang ada selama ini, tetapi perlu ada bentukan tim khusus menangani pembiasaan. Adapun setelah tercipta budaya secara mantap maka tim dapat saja dibubarkan kemudian diambil alih semua tugas dan wewenangnya oleh perangkat sekolah. Untuk melaksanakan evaluasi maka hal-hal yang dapat dilakukan antara lain:

1. Mengadakan *brainstorming* atau curah pendapat
2. Mengidentifikasi permasalahan
3. Menganalisis masalah dengan teknik tertentu
4. Mencari alternatif pemecahan
5. Menentukan tindakan pemecahan masalah
6. Merencanakan tindakan
7. Melakukan tindakan
8. Mengevaluasi tindakan dan seterusnya sebagai suatu siklus

Pelaksanaan evaluasi seperti ini diharapkan pelaksanaan program pembiasaan metode Islam Rahmatan Lil Alamin dalam budaya sekolah dapat berjalan dengan baik dan istiqomah. Dalam melaksanakan program tersebut dibutuhkan kemauan yang kuat dari terutama pimpinan sekolah. Dari kemauan itu pimpinan dapat mentransformasikan kepada semua warga sekolah. Komitmen dan dukungan guru, siswa dan warga sekolah lainnya mutlak dibutuhkan. Sehingga semua unsur sekolah dapat sinergis bekerja sama untuk mewujudkan budaya sekolah, yaitu budaya Islam rahmatan lil alamin pada semua aktivitas pembelajaran, untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

KESIMPULAN

Dampak dari *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban *bullying*, akan tetapi juga berimplikasi terhadap perilaku *bullying*. Dampak *bullying* berupa gangguan kesehatan mental. Melalui metode pembelajaran Islam Rahmatan Lil Alamin melalui pembiasaan kegiatan intrakurikuler peserta didik, sehingga dapat mengurangi tingkat *bullying* di lingkungan sekolah umum yang bernafaskan Islam. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengaplikasikan metode pembelajaran

Islam rahmatan lil alamin di sekolah umum bernafaskan Islam untuk seluruh jenjang pendidikan baik TK, SD, SMP, SMA maupun lembaga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornell, D., Gregory, A., Huang, F., & Fan, X. (2013). *Perceived prevalence of teasing and bullying predicts high school dropout rates. Journal of Educational Psychology*, 105(1), 138. DOI: 10.1037/a0030416.
- Kowalski, R. M., & Morgan, M. E. (2017). *Cyberbullying in Schools. The Wiley Handbook of Violence and Aggression*, 1-12.
- Lereya, S. T., Samara, M., & Wolke, D. (2013). *Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A meta-analysis study. Child abuse & neglect*, 37(12), 1091-1108.
- Limber, S., Kowalski, R. M., Agatston, P., & Huynh, H. (2016). *Bullying and children with disabilities. In B. Spodek & O. Saracho (Eds.), Research on bullying in early childhood education (pp. 129-155). New York, NY: Information Age.*
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). *Bullying prevalence across contexts: A meta-analysis measuring cyber and traditional bullying. Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602-611.
- Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017). *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents*. Texas: Springer.
- Simon, P., & Olson, R. (2014). *Building capacity to reduce bullying*. Washington, DC: Institute of Medicine / National Research Council.
- Skrzypiec, G. K., Slee, P. T., Askell-Williams, H., & Lawson, M. J. (2012). *Associations between types of involvement in bullying, friendships and mental health status. Emotional and Behavioural Difficulties*, 17(3-4), 259-272. doi:10.1080/13632752.2012.704312.
- Slee, P. T., & Skrzypiec, G. (2016). *Well-being, positive peer relations and bullying in school settings. Dordrecht, The Netherlands: Springer*. DOI 10.1007/978-3-319-43039-3.
- Wolke, D., Copeland, W. E., Angold, A., & Costello, E. J. (2013). *Impact of bullying in childhood on adult health, wealth, crime, and social outcomes. Psychological science*, 24(10), 1958-1970. <https://doi.org/10.1177/0956797613481608>.